

IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PROFESIONAL KEPENDIDIKAN (P3K) DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN DASAR MENGEVALUASI MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR

Bunga Zahra¹

Firda Firlana²

Intan Sagita Pitriani³

Fitri Alfarisa⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan
Indonesia Kampus Serang (PGSD)

bungazahra@upi.edu
firdafirlana@upi.edu
intansagitapitriani@upi.edu
Alfarisa@upi.edu

ABSTRACT

The Education Professional Strengthening Program (P3K) was launched in the Even Semester 2022/2023 and has only been running for one year by the Indonesian Education University. The aim of this research is to determine student evaluation skills. This research uses a mixed methods approach. This research is an effort to develop research by combining two previous research paradigms, namely qualitative and quantitative. , which is also known as mixed methods. There were 10 research respondents, consisting of 3 DPL (Field Supervisors), 2 Primary School Teachers and 5 P3K students class of 2022. The data collection techniques used were observation and interviews related to the basic skills of evaluating prospective elementary school teacher students through P3K activities. This instrument is a standardized instrument that has been prepared by the secretariat general of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology. The interview questions consisted of 21 questions for students and 12 questions for tutors and field supervisors. The results of this research show that the implementation of the P3K program can improve the quality of the learning process and can find out how long the learning process will last. then the next step is evaluation, namely by implementing the first aid program carried out by students, it can be said that they have achieved their goal because they have achieved the first aid program by becoming an educator who is trained to become a real teacher so that it can improve students' soft skills and hard skills and become a very meaningful experience and beneficial.

Keywords: P3k, Indonesian educational university, evaluation, prospective teachers

I. Pendahuluan

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) telah memelopori berbagai perubahan kebijakan untuk lebih mendidik siswa pada perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan harapan dunia kerja. Rekomendasi ini merupakan salah satu inovasi yang diharapkan dapat menjadi metode yang sukses untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas di sektor pendidikan. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memperkuat hubungan yang ada antara dunia pendidikan, industri, dan pekerjaan, serta antara perkembangan zaman dan masa depan dan semua dinamika perubahannya. Agar mahasiswa dapat mencapai capaian pembelajaran di berbagai bidang, perguruan tinggi berbasis LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), harus mampu merancang dan menerapkan prosedur pembelajaran baru. Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka diharapkan mampu menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta culture belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai

dengan kebutuhan mahasiswa.

Kampus Merdeka adalah salah satu inisiatif dari kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru resmi pada awal tahun 2020 melalui beberapa peraturan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim menjelaskan tujuan diadakannya Kampus Mengajar adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka sambil mendapatkan pengalaman kerja praktis untuk membantu mempersiapkan mereka untuk pekerjaan mereka di masa depan, dan profesi yang akan ia ambil di masa depan. Mahasiswa memiliki pilihan untuk mengikuti mata kuliah di luar program studi mereka selama satu semester dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler selama dua semester sesuai dengan kebijakan Kampus Mandiri. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi institusi untuk menawarkan program Kampus Independen yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat para mahasiswanya, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. meningkatkan kemampuan mereka

dengan cara yang lebih efisien. Setiap universitas bebas merancang program Kampus Mandiri berdasarkan kebutuhan dan minat mahasiswanya. Program ini harus membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menguntungkan bagi mahasiswa sekaligus memenuhi harapan universitas. Oleh karena itu, diharapkan Kampus Merdeka dapat berkontribusi dalam meningkatkan standar pendidikan tinggi di Indonesia.

Kemendikbud menciptakan Kampus Merdeka (MBKM), sebuah program yang dimaksudkan untuk mengubah sistem pendidikan tinggi di Indonesia dan menghasilkan lebih banyak lulusan yang siap kerja. Diantaranya : Pendirian program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi berbadan hukum, dan kebebasan untuk mengejar studi di luar program studi adalah empat pilar kebijakan yang mendukung MBKM. Kebijakan Kampus Merdeka, yang mendorong Perguruan Tinggi (PT) untuk menyelenggarakan program MBKM secara mandiri, ditopang oleh MBKM Mandiri. Perguruan Tinggi mengatur, membiayai, dan melaksanakan program MBKM secara mandiri, tidak bergantung pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam melaksanakan MBKM secara mandiri. Membantu sebanyak mungkin mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus untuk persiapan profesional di masa depan adalah tujuan MBKM mandiri.

MBKM Mandiri memiliki penekanan yang kuat pada kemandirian, dengan program-program universitas yang beroperasi secara independen dari manajemen dan sponsor Kemendikbudristek. Dengan demikian, universitas dapat melaksanakan program yang diinginkan selama mereka mematuhi aturan dan memiliki kendali atas uang, jadwal, dan persyaratan dokumen. Universitas dapat menggunakan program ini dan platformnya untuk mencari peluang untuk menjalankan program ekstrakurikuler bagi mahasiswa, seperti penelitian, asisten dosen, pertukaran pelajar, magang, KKN, dan lainnya.

Karena berbagai alasan, Universitas Pendidikan Indonesia mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Karena program Kampus Merdeka yang sesuai dengan kerangka kebijakan UPI dan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi regulernya. MBKM adalah metode pengajaran yang mandiri dan mudah beradaptasi yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan budaya belajar. Pembelajaran yang kreatif, tidak dibatasi, dan

disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di kampus mandiri, siswa dapat memilih untuk belajar di luar kampus sesuai dengan minat dan tuntutan unik mereka dari pada secara eksklusif dalam kurikulum studi mereka atau di kampus. MBKM menawarkan kesempatan untuk membuat kebijakan untuk revitalisasi universitas, terutama dalam hal menciptakan program perijodohan dan tautan di sektor akademik.

Ada banyak jenis kesempatan belajar di luar kampus, seperti magang dan program pengalaman kerja di bisnis atau tempat kerja lainnya, proyek layanan masyarakat di daerah pedesaan, mengajar di ruang kelas, mengambil bagian dalam program pertukaran pelajar, melakukan penelitian, terlibat dalam usaha kewirausahaan, menciptakan studi independen dan proyek, dan mengambil bagian dalam inisiatif kemanusiaan. Namun, agar apa yang dilakukan mahasiswa di luar kampus mampu mencapai tujuan yang sama, semua kegiatan tersebut harus dilakukan oleh mahasiswa di bawah pengawasan sivitas akademika sesuai profil program studi yang diinginkan. Dengan demikian, diantisipasi bahwa kampus independen akan menawarkan pengalaman lapangan kontekstual yang akan meningkatkan kompetensi siswa secara keseluruhan dan membuat mereka lebih mudah dipekerjakan atau menciptakan lapangan kerja baru.

Pembelajaran di Kampus Merdeka menawarkan peluang dan tantangan bagi pengembangan kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, masalah dunia nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, dan tuntutan kinerja. Hard skill dan soft skill mahasiswa akan dibangun dengan kuat melalui program belajar mandiri yang dirancang dan diimplementasikan dengan cermat. Dalam rangka menghasilkan lulusan yang sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan dunia usaha dan industri, serta dinamika masyarakat, Program Studi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) diantisipasi untuk memenuhi kesulitan tersebut.

Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) diluncurkan pada Semester Genap 2022/2023 dan baru berjalan selama satu tahun oleh Universitas Pendidikan Indonesia dalam rangka menghidupkan, menghubungkan, dan mencocokkan program dan menjalankan kebijakan MBKM. Program ini dibuat untuk memberi mahasiswa akses yang lebih komprehensif ke teknik pengajaran di sekolah. PPLSP (Kurikulum Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan) yang ada, yang mengusung 4 sks (satuan kredit semester), diperluas melalui kurikulum ini.

Kualitasnya dinaikkan menjadi 20 SKS setelah disesuaikan dengan program MBKM. Oleh karena itu, universitas menawarkan mandiri. Karena semua kegiatan program dapat diubah atau dikonversi menjadi mata kuliah dengan bobot total 20 sks, maka dapat disebut sebagai program MBKM mandiri di UPI.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) apakah telah berjalan efektif serta berdampak pada peningkatan kompetensi dan keterampilan dan juga guna mengumpulkan informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan perencanaan kegiatan pendidikan ke depannya. Evaluasi dalam pendidikan merupakan komponen penting yang harus ada dalam sebuah proses pembelajaran, karna evaluasi itu suatu proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana perkembangan pembelajaran yang sudah dipelajari agar dapat lebih mudah membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil belajarnya.

Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown, Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Evaluasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Suatu pembelajaran, dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Pane and Darwis Dasopang 2017:333). Dan untuk mencapai suatu tujuan tersebut ditempuh dengan berbagai upaya yang telah dirancang dengan matang dan dilaksanakan melalui suatu kegiatan pembelajaran (UNESCO 2017:7). Untuk melihat apakah rancangan, pelaksanaan dan hasil tersebut sudah sesuai tujuan atau belum, maka disituasi inilah kita membutuhkan apa yang biasa kita sebut dengan evaluasi (Riadi 2017:2).

Dengan demikian masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian kali ini adalah “Bagaimana Keterampilan Dasar Evaluasi Mahasiswa Calon Guru SD Melalui Program P3K”. Dengan tujuan “Untuk Mengetahui Keterampilan Mengevaluasi Mahasiswa”.

Program P3K adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan. Dengan visi dan misinya, Universitas Pendidikan Indonesia memimpin proses pendidikan yang dianggap jauh lebih luas dari proses pengajaran, menjembatani kesenjangan antara mata pelajaran dan objek pembelajaran. Membentuk sikap mental/kepribadian peserta didik, penguasaan

pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu terus dilakukan pada seluruh peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman sesuai dengan perkembangan zaman Industri 4.0 dan kebutuhan keterampilan abad 21 yang diharapkan dimiliki peserta didik: 1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solver skill); 2) keterampilan komunikasi (communication skill); 3) keterampilan kreatif untuk menciptakan karya inovatif (Creativity and Innovation Skills); dan 4) keterampilan kolaborasi.

Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) merupakan perluasan dan pendalaman dari Program Penempatan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP). Di Universitas Pendidikan Indonesia, PPLSP merupakan program akademik yang dirancang untuk melatih mahasiswa menguasai keterampilan belajar komprehensif dan terpadu di bidang pengajaran, sebagai landasan dan persiapan menjadi calon guru profesional. Lokasi pelatihannya di lembaga pendidikan atau sekolah. Dalam PPLSP, mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran nyata yang terstruktur, sistematis, sistemik, dan terbimbing dengan baik di Lembaga Pendidikan atau Sekolah Mitra (SM) yang telah ditentukan. Sekolah Mitra (SM) atau Institusi Pendidikan yang telah dipilih.

PPLSP memiliki bobot 4 SKS dan diselesaikan dalam satu semester. Kegiatan yang dapat diperhitungkan dalam program ini meliputi 16 jam praktik mengajar, yang ditunjukkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan tambahan meliputi kegiatan ekstrakurikuler, administrasi sekolah, dan kegiatan lainnya. kegiatan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) yang merupakan bagian dari program perluasan PPLSP dirancang lebih ekstensif dengan berbagai bentuk kegiatan yang lebih rumit dan tambahan bobot SKS sebesar 20 SKS. Program P3K dapat disejajarkan dengan salah satu bentuk program MBKM dalam konteks program belajar mandiri, khususnya Kampus Mengajar, yang mendapatkan poin pada Indikator Kinerja Utama (IKU).

2. Metode Penelitian

Pendekatan Metode Campuran digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengembangkan penelitian dengan menggabungkan dua paradigma penelitian sebelumnya, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Creswell mendefinisikan penelitian campuran sebagai pendekatan penelitian yang memadukan komponen kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif untuk suatu kegiatan

penelitian, Sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian gabungan, yang juga dikenal dengan istilah *mixed methods*, adalah strategi penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini terdiri dari langkah-langkah seperti mengumpulkan dan menganalisis data, diikuti dengan kombinasi metode yang berurutan (Creswell, 2019).

Responden riset berjumlah 10 orang, terdiri dari 3 orang DPL (Dosen Pembimbing Lapangan), 2 Guru Pamong di SD dan 5 Mahasiswa P3K angkatan 2022. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara terkait keterampilan dasar evaluasi mahasiswa calon guru SD melalui kegiatan P3K. Sekolah Dasar Islam Khalifah Serang Jln. H. M. Muslich Lingkar Selatan Cikukur, Serang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten merupakan lokasi yang menjadi objek penelitian. Lokasi di atas tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tidak terlalu jauh dari kampus UPI Serang, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan sejumlah kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan. Dari segi waktu secara keseluruhan, penelitian ini akan memakan waktu sekitar satu bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Serang dalam mengimplementasikan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K).

Profil responden riset bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden Riset

Keterangan kelompok	Jumlah (orang)
DPL	3
Guru pamong	2
Mahasiswa P3K	5

Informan penelitian ini meliputi 3 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), 2 Guru Pamong dan juga 5 Mahasiswa P3K. Mengingat ketiganya merupakan entitas utama dari sasaran penelitian.

Tabel 2. Daftar Rincian Informan

Kategori informan	Kode informan
DPL 1	D1
DPL 2	D2
DPL 3	D3
Guru pamong 1	Gp1
Guru pamong 2	Gp2
Mahasiswa P3K 1	Mp1
Mahasiswa P3K 2	Mp2
Mahasiswa P3K 3	Mp3
Mahasiswa P3K 4	Mp4
Mahasiswa P3K 5	Mp5

Penelitian ini menggunakan instrumen persepsi implementasi program P3K untuk mahasiswa. Instrumen yang digunakan ini tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas, karena instrument ini merupakan instrument terstandar yang telah disusun oleh sekretariat jenderal kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Adapun pertanyaan wawancara terdiri 21 pertanyaan untuk mahasiswa dan 12 pertanyaan untuk guru pamong dan dosen pembimbing lapangan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program P3K adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan. Dengan visi dan misinya, Universitas Pendidikan Indonesia memimpin proses pendidikan yang dianggap jauh lebih luas dari proses pengajaran, menjembatani kesenjangan antara mata pelajaran dan objek pembelajaran. Membentuk sikap mental/kepribadian peserta didik, penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu terus dilakukan pada seluruh peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman sesuai dengan perkembangan zaman Industri 4.0 dan kebutuhan keterampilan abad 21 yang diharapkan dimiliki peserta didik: 1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solver skill*); 2) keterampilan komunikasi (*communication skill*); 3) keterampilan kreatif untuk menciptakan karya inovatif (*Creativity and Innovation Skills*); dan 4) keterampilan kolaborasi.

Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) merupakan perluasan dan pendalaman dari Program Penempatan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP). Di Universitas Pendidikan Indonesia, PPLSP merupakan program akademik yang dirancang untuk melatih mahasiswa menguasai keterampilan belajar komprehensif dan terpadu di bidang pengajaran, sebagai landasan dan persiapan menjadi calon guru profesional. Lokasi pelatihannya di lembaga pendidikan atau sekolah. Dalam PPLSP, mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran nyata yang terstruktur, sistematis, sistemik, dan terbimbing dengan baik di Lembaga Pendidikan atau Sekolah Mitra (SM) yang telah ditentukan. Sekolah Mitra (SM) atau Institusi Pendidikan yang telah dipilih.

PPLSP memiliki bobot 4 SKS dan diselesaikan dalam satu semester. Kegiatan yang dapat diperhitungkan dalam program ini meliputi 16 jam praktik mengajar, yang ditunjukkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan tambahan meliputi kegiatan ekstrakurikuler, administrasi sekolah, dan kegiatan lainnya. kegiatan

sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) yang merupakan bagian dari program perluasan PPLSP dirancang lebih ekstensif dengan berbagai bentuk kegiatan yang lebih rumit dan tambahan bobot SKS sebesar 20 SKS. Program P3K dapat disejajarkan dengan salah satu bentuk program MBKM dalam konteks program belajar mandiri, khususnya Kampus Mengajar, yang mendapatkan poin pada Indikator Kinerja Utama (IKU).

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan D1, D2, dan D3 (DPL) menunjukkan berbagai informasi terkait standar dan tujuan tersebut. Informan D1 menyatakan bahwa standar dan tujuan yang ditetapkan dan dijalankan oleh mahasiswa sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa peserta P3K mendapatkan pembelajaran yang relevan dan mampu menguasai teori/konsep yang dipelajari di Prodi, serta dapat melatih keterampilan mengajar dan mengevaluasi, sehingga layak mendapat rekognisi sebesar 20 sks. Sebaliknya informan D2 & D3 memberikan pernyataan sebaliknya. D2 menyatakan tujuan program P3K sangat ideal karena sangat baik untuk melatih softskill dan hardskill mahasiswa. Namun, dari sudut pandang standar, itu masih ada beberapa yang belum ideal, mulai dari cara mengajar mahasiswa itu masih ada yang perlu dilatih dan dites lagi sebelum mahasiswa terjun langsung ke lapangan agar tidak ada kesalahan disaat nanti mahasiswa tersebut sudah terjun langsung ke lapangan atau sekolah dasar yang diminatinya, karena yang terjadi pada mahasiswa program P3K tahun kemarin itu masih banyak yang belum menguasai keterampilan mengajar dan mengelola kelas dengan baik dan benar. Penyebabnya belum ada standar yang ditetapkan untuk proses konversi kredit maupun penilaian, termasuk pemetaan capaian pembelajaran. Pada saat yang sama, D3 juga menyatakan bahwa meskipun tujuan kebijakan P3K sudah beritikad baik, namun panjang 20 SKS masih belum ideal untuk saat ini. Pasalnya, kebijakan tersebut akan membuat dosen di masing-masing program studi tidak dapat memenuhi beban kerjanya, dan kampus masih dalam proses penyesuaian untuk mengubah kurikulum untuk mengakomodir program Kampus Merdeka.

Lalu dari sudut pandang Gp1 dan Gp2 (Guru pamong) juga pun berbeda mengenai kebijakan program P3K ini, Gp1 menyatakan bahwa program P3K ini sudah cukup baik namun masih kurang relevan untuk dilaksanakan selama 1 semester di sekolah dasar, dikarenakan masih banyak mahasiswa yang belum menguasai

keterampilan mengajarnya, serta belum bisa menjadi mahasiswa yang kreatif, inovatif dan produktif, mahasiswa P3K masih belum bisa mengelola kelas dengan baik, sebab masih banyak peserta didik yang boring pada saat pembelajaran. Berbeda dengan pernyataan dari Gp2, Gp2 sangat menyetujui program P3K ini dikarenakan mahasiswa mampu membantu kegiatan mengajar disekolah dasar selama 1 semester penuh, serta untuk lebih mengefektifkan pembelajaran dan membantu melatih soft skills maupun hard skill mahasiswa tersebut, agar ketika suatu saat nanti terjun menjadi guru mahasiswa P3K sudah tidak kaget lagi mengenai keterampilan mengajar dan mengevaluasinya.

Sedangkan dari segi mahasiswa baik informan Mp1-Mp5 menyatakan bahwa dari pengalaman mengikuti program P3K diperoleh manfaat yang sangat berharga seperti: 1) Mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya baik soft skills maupun hard skills; 2) Fasilitasi kepada mahasiswa untuk memperoleh experiential learning pada jalur yang relevan sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya; 3) Memberikan pengetahuan dan kesempatan praktik kepada mahasiswa tentang struktur kelembagaan sekolah dan tugas guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai administrator; 4) Memberikan pengetahuan dan kesempatan praktik kepada mahasiswa tentang kurikulum dan implementasinya di sekolah; 5) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa tentang praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Selanjutnya yang didapatkan oleh mahasiswa P3K adalah keterampilan mengevaluasi karna keterampilan mengevaluasi diperlukan juga dalam keterampilan mengajar. Mahasiswa yang mengikuti program P3K ini juga sudah menjalankan praktik mengevaluasi di sekolah dasar yang sudah ia jalankan selama satu semester kemarin. Namun yang dijalankan oleh mahasiswa P3K hanyalah keterampilan mengevaluasi menggunakan instrument tes saja, sedangkan instrument non tes nya belum dilaksanakan. Keterampilan penilaian dan evaluasi mengacu pada kapasitas atau kemahiran untuk menilai atau mengevaluasi suatu objek atau keadaan untuk menentukan kelebihan atau kekurangannya. Seseorang dapat menggunakan keterampilan evaluasi dalam berbagai konteks, termasuk bisnis, pendidikan, dan bahkan evaluasi diri. Kemampuan ini mencakup kapasitas untuk mengumpulkan data dan informasi, menganalisisnya secara kritis, dan menilai implikasinya. Kemampuan evaluasi juga mencakup kapasitas untuk pengambilan keputusan yang beralasan dan pemilihan taktik yang berhasil untuk mencapai tujuan.

Singkatnya, evaluasi juga merupakan proses pengumpulan data untuk menilai tingkat pencapaian pembelajaran kelas atau kelompok (Mardapi, 2016). Karena kelas adalah fokus utama evaluasi, maka dampaknya akan dirasakan oleh kelas atau kelompok tersebut. Menurut Stuffbeam dan Shinkfield (2007), evaluasi juga merupakan proses pemberian informasi, dan informasi tersebut harus secara konsisten akurat, aman, efisien, berguna, dan jujur (Muhammad Hanif, 2023). Ketika para pengambil keputusan dihadapkan pada rekomendasi dari evaluator mengenai perluasan program, modifikasi program, penghentian program, atau perbaikan program ke arah yang lebih baik, maka hasil evaluasi dapat menjadi landasan untuk menilai nilai manfaat atau keberhasilan suatu program pendidikan. Evaluasi juga dapat menghasilkan informasi terbaik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau pendidikan serta pembuatan kebijakan.

Selanjutnya dalam buku *Microteaching* yang dibuat oleh Muhammad Hanif., dan Fitri Alfarisa. *Praktik Keterampilan Dasar Mengajar. PT. RajaGrafindo Persada*. Menjelaskan tentang tujuan keterampilan mengevaluasi yang dimana dijelaskan ada dua tujuan utama evaluasi pembelajaran yaitu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengetahui berapa lama proses pembelajaran akan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kartowagiran (2012) yang menyatakan bahwa proses evaluasi berfungsi untuk memonitor hasil pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Selain itu, Mardapi (2016) menjabarkan tujuan evaluasi pembelajaran, antara lain sebagai berikut: 1) memastikan apakah program telah mencapai tujuannya; 2) menunjukkan dengan tepat bidang-bidang yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran; 3) memastikan apakah program telah sesuai; 4) memastikan sejauh mana manfaat program; 5) memastikan siapa saja yang perlu dilibatkan dalam program; dan 6) memastikan siapa saja yang paling banyak mendapatkan manfaat dan siapa saja yang paling sedikit mendapatkan manfaat (Muhammad Hanif, 2023).

Keterampilan dasar mengevaluasi pada hasil Penelitian dan pembahasan tersebut bahwa dapat dikatakan dengan adanya program P3k yang telah terlaksana tersebut dinyatakan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dapat mengetahui berapa lama proses pembelajaran akan berlangsung, kemudian selanjutnya itu evaluasi yaitu dengan terlaksananya program P3K yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dikatakan telah mencapai

tujuannya karena telah mencapai program P3K dengan menjadi seorang pendidik yang dilatih menjadi seorang guru sungguhan sehingga dapat meningkatkan soft skill dan hard skill mahasiswa dan menjadi sebuah pengalaman yang sangat berarti dan bermanfaat, dan mungkin masih ada kelemahan dalam proses pembelajaran misalnya seperti kurang relevan dan efektif dari keterampilan mengajarnya akan tetapi dapat dikatakan sudah melakukan semaksimal mungkin dengan baik dengan kesesuaian program P3K nya yaitu untuk melatih menjadi guru sungguhan sehingga mendapatkan bekal untuk menjadi seorang guru kedepannya dan adapun manfaatnya dari program P3K ini yang telah dijalankan oleh mahasiswa tentunya sangat banyak sekali manfaatnya seperti mendapatkan pengetahuan yang begitu luas dan tentunya dapat mengasah kemampuan berfikir pada mahasiswa.

Di dalam konteks program penguatan profesional kependidikan (p3k) juga mencakup kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas seperti mengkondisikan kelas dengan baik dan tertib supaya bisa kondusif, kemudian mengajar dengan kreatif dan inovatif seperti membuat media pembelajaran yang menarik dan inisiatif sehingga dapat menciptakan media pembelajaran yang baru dan mampu berkreasi sesuai kemampuan berfikir mahasiswa selanjutnya serta menggunakan berbagai metode evaluasi yang termasuk instrumentasi dan non tes yang diberikan kepada siswanya karena bisa dikatakan evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan mengajar yang memadai sebelum terjun ke lapangan. Secara keseluruhan, keterampilan dasar mengevaluasi dapat melibatkan kemampuan mengumpulkan data secara kritis, menganalisis informasi, menilai implikasinya, memberikan informasi yang akurat, aman, efisien, berguna, dan jujur, serta menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang amat baik sehingga dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan membuat keputusan yang beralasan dalam konteks pengajaran dan pembelajaran.

Tabel 3.Kategorisasi Rekap Nilai Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K)

Nilai	Kategori	Jumlah	Kode Kategori
70-80	Rendah	4 Mp	Baik
81-90	Sedang	23 Mp	Cukup
91-100	Tinggi	46 Mp	Kurang baik

Hasil Mengajar dan Mengevaluasi terhadap program P3K terbagi 3 kategori, ada kategori rendah, sedang dan tinggi. Nilai rendah mahasiswa ada di 72.98-80.44, nilai sedang mahasiswa ada di 81.02-

90.13, nilai tinggi mahasiswa ada di 91.04-97.82, sedangkan nilai rata-rata mahasiswa P3K menunjukkan 98% dengan kategori baik. Menurut Kartini & Muis (2018), guru-guru sekolah dasar yang mengejar waktu buka dan tutup perlu ditingkatkan. Di area ini, mereka masih kurang. Kemampuan memandu diskusi, menjelaskan ide, dan mengajukan pertanyaan merupakan tugas tambahan yang perlu ditingkatkan (Sabela, 2021). Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam memimpin diskusi kelompok juga disebutkan oleh Rohima dkk. (2021). Kemampuan pengajar untuk memfasilitasi diskusi sangat terbatas, terutama jika ada lima puluh siswa atau lebih di dalam kelas. Guru sekolah dasar perlu mulai meningkatkan kemampuan mereka (Nurwahidah, 2020). Menurut Firdaus dkk. (2020), motivasi guru sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh penguatan yang mereka terima. Guru sekolah dasar yang termotivasi dapat menginspirasi murid-muridnya untuk belajar lebih efektif (Kalsum et al., 2022).

Kami berharap institusi pendidikan terkait dapat memperhatikan, memantau dan serius melaksanakan program P3K agar memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia diharapkan dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan Program Penguatan Profesional kependidikan (P3K).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Penguatan Profesional kependidikan (P3K) sudah terbilang cukup baik karena dapat menjadi solusi untuk mengembangkan kemampuan asesmen dasar guru sekolah dasar di masa depan. Untuk itu pelaksanaan program penguatan profesional kependidikan dalam hal ini harus dilakukan secara serius dan terencana dengan baik.

Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan program P3K dan memberikan hasil yang optimal dalam pengembangan keterampilan dasar penilaian calon guru sekolah dasar. Selain itu, calon guru SD juga harus lebih mengoptimalkan pelaksanaan program P3K untuk meningkatkan kemampuan asesmen dasar. Calon guru juga harus terus memperkaya pengetahuannya dan belajar mengembangkan keterampilan dasar penilaian melalui berbagai sumber seperti seminar, workshop, dan materi yang berkaitan dengan bidang tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Arihyacaesar. (2013, JULI 27). PENGERTIAN EVALUASI DAN EVALUASI PENDIDIKAN.
- Budhi, W. e. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* , 275-284.
- Creswell,J.W. (2019). PENDEKATAN KUALITATIF KUANTITATAIF MIXED.
- Daniar, A. (2023). Perancangan Booklet Panduan MB-KM Program Magang Berbasis Infografis Bagi Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. pp. 35-42.
- Dasopang, A. P. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman* , 02.
- DASOPANG.A.P. (n.d.). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *JURNAL KAJIAN KAJIAN ILMU KEISLAMAN*, 02.
- Muhammad Hanif, F. A. (2023). *Microteching Praktik Keterampilan Dasar Mengajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Hanif, F. A. (2023). *Micrroteaching Praktik Keterampilan Dasar Mengajar*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Ishak, N. M. (JUNI 2023). ANALISIS KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PNS, P3K, DAN HONORER DAERAH TERHADAP PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 08 Nomor 01*, 5-6.
- Prasetyas, V. R. (2021, Juni 10). Sekilas mengenai program merdeka belajar kampus merdeka.
- Prof. Dr. Didi Sukyadi, M. D. (2022). *Pedoman Program Penguatan Profesional Kependidikan*. Bandung: Pendidikan Profesian Guru dan Jasa Keprofesian Direktorat Pendidikan.
- Rahman, A. (2023). Implementasi Kebijakan pada Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat di Indonesia." *SOSIOHUMANIORA". Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 266-291.
- Riyadi, A. (2017). PROBLEMATIKA SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Sebelas Kalimantan Volume 15*.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*.
- UNESCO. (2017). *Education For Sustainable Development Goals: Learning Objectives*.